

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.01. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan menjadi pokok bahasan dalam bab ini. Sesudah peneliti mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, selanjutnya peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Data yang diperoleh merupakan data yang sudah diuji peneliti sebelumnya, yaitu menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas dengan program *SPSS (Statistical Package for the Science)* 23.0. Data ini dapat dilihat dalam lampiran D-1 dan D-2.

5.01.01 Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya data sebaran nilai variabel yang diuji. Setiap data yang didapat diuji normalitasnya dengan menggunakan program *SPSS (Statistical Package for the Science)* 23.0. Teknik yang digunakan menggunakan Kolmogorov Smirnov Test. Peneliti melampirkan hasil uji normalitas pada lampiran E-1. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa:

- a. Hasil uji normalitas variabel kesiapan kerja menunjukkan nilai sebesar 0,081 dengan nilai p sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Dari hasil

yang ada menunjukkan bahwa variabel kesiapan kerja berdistribusi normal.

b. Hasil uji normalitas variabel kemandirian belajar menunjukkan nilai sebesar 0,079 dengan nilai p sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Dari hasil yang sudah dihitung menunjukkan bahwa variabel kemandirian belajar berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Pengujian linearitas ini digunakan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Pengujian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Science*) 23.0. Dari data yang sudah diolah pada uji linearitas antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja, dapat diketahui bahwa $F_{\text{linear}} = 166,292$ dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasilnya menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja siswa SMK kelas XII. Peneliti meletakkan hasil uji linearitas pada lampiran E-2.

5.01.02. Hasil Analisis Data

Setelah peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas dan sudah diketahui hasilnya, selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah hasil hipotesis positif (diterima) atau negatif (ditolak). Dari teknik yang digunakan yaitu Korelasi Product Moment dari Pearson, didapatkan bahwa koefisien korelasi antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja (r_{xy}) sebesar 0,827

dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti adanya hubungan positif yang signifikan antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja. Dapat dilihat bahwa hipotesis pada penelitian ini berarti dapat diterima. Data dapat dilihat dalam lampiran F.

5.02. Pembahasan

Dalam penelitian ini diperoleh subjek sebanyak 79 siswa dan penyebaran skala atau angket dilakukan langsung oleh peneliti dengan datang ke SMK IPT Karang Panas. Peneliti melakukan penelitian pada hari Senin, 30 Januari 2023. Pada saat ingin menyebarkan angket, peneliti dibantu oleh guru BK dan mengambil waktu dari mata pelajaran sebentar untuk mengisi skala atau angket peneliti.

Setelah mendapatkan data, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji normalitas dan linearitas. Untuk mengetahui apakah antara kedua variabel memiliki sebaran data yang normal atau tidak maka dilakukan uji normalitas. Data dikatakan normal jika nilai $p > 0,05$ sedangkan dikatakan tidak normal jika $p < 0,05$. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah antara variabel kemandirian belajar dengan kesiapan kerja memiliki hubungan yang linier atau tidak. Hasil uji normalitas variabel kesiapan kerja menunjukkan nilai sebesar 0,081 dengan nilai p sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas variabel kemandirian belajar menunjukkan nilai p sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Jadi hasil dari uji normalitas antara kesiapan kerja dan kemandirian belajar berdistribusi normal. Lalu hasil uji linearitas antara kesiapan kerja dan kemandirian belajar adalah F sebesar 166,292 dengan

nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara kemandirian belajar dan kesiapan kerja.

Sumbangan efektif antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja yaitu sebesar 68,4% yang dapat diketahui dari koefisien determinan sebesar 0,684. Selain itu sebesar 31,6% terdapat variabel lain yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja, diluar kemandirian belajar sebagai indikatornya.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi product moment antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja diperoleh (r_{xy}) sebesar 0,827 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Jadi dapat diketahui bahwa semakin tinggi kemandirian belajar seorang siswa maka semakin tinggi pula kesiapan kerjanya, begitu pula sebaliknya, semakin rendah kemandirian belajar seorang siswa maka semakin rendah pula kesiapan kerjanya.

Kemandirian belajar pada siswa SMK IPT Karangpanas kelas XII berada pada kategori yang tinggi. Ini dapat dilihat dari perolehan skor *mean empiric* lebih besar daripada *mean hipotetik* yaitu $84,91 > 75$. Sedangkan kesiapan kerjanya berada pada kategori yang tinggi juga yaitu $96,37 > 73$. Jadi dapat dikatakan bahwa siswa SMK IPT Karangpanas kelas XII memiliki kemandirian belajar serta kesiapan kerja yang tinggi.

Kemandirian belajar dan kesiapan kerja merupakan dua hal yang penting dalam dunia pendidikan dan karir. Kemandirian belajar merupakan salah satu kompetensi dalam dunia pendidikan yang diperlukan untuk menghadapi dunia kerja. Dengan adanya kemandirian belajar, seseorang akan mampu mengembangkan dirinya secara mandiri dan menjadi lebih

siap untuk menghadapi dunia kerja. Sedangkan kesiapan kerja merupakan kemampuan seseorang khususnya siswa untuk memenuhi persyaratan dalam pekerjaan dan mempertahankan pekerjaannya dengan efektif. Jadi siswa lebih siap dan mantap dalam melakukan pekerjaannya. Kesiapan kerja mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk berhasil dalam dunia kerja.

Pada siswa SMK, kesiapan kerja dipersiapkan melalui pelatihan keterampilan teknis dan non-teknis yang relevan di dunia kerja. Namun, kemandirian belajar juga sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya siswa yang mampu beradaptasi dengan perubahan dan memiliki kemampuan untuk memperbaiki diri secara mandiri.

Beberapa penelitian juga menunjukkan hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja pada siswa SMK. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah dan Santoso (2021) mengemukakan bahwa kemandirian belajar memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik, maka cenderung memiliki kesiapan kerja yang baik juga.

Hal ini sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2021) pada 100 siswa kelas XI SMK N 2 Sukoharjo. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kemandirian belajar dengan kesiapan kerja $r_{xy} = 0,846$ dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Susanti dan Mulyoto (2020) melakukan penelitian pada siswa yang mengikuti pelatihan BLK Purworejo dan Kebumen sebanyak 262 orang,

juga sejalan dengan hasil penelitian tersebut dan menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi maka akan memiliki kesiapan kerja yang tinggi pula, begitu pula sebaliknya jika kemandirian belajarnya rendah maka jelas kesiapan kerjanya juga rendah.

Pada penelitian ini tidak lepas dari adanya kelemahan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini, kelemahan tersebut yaitu:

1. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling* yang seharusnya menentukan sampel dengan cara mengambil data dari sekelompok siswa SMK dengan menggunakan undian. Namun dalam praktik dilapangan, guru BK-lah yang menentukan ruang kelas mana yang bisa peneliti masuki untuk disebarkan angketnya. Sehingga metode yang dipilih peneliti bisa dikatakan kurang pas dan terbatas dikarenakan tidak sesuai dengan metode yang sudah dipilih oleh peneliti.
2. Peneliti yang terlalu terburu-buru dalam mengambil data disekolah. Seharusnya karena peneliti yang membutuhkan data, lebih baik berkoordinasi dengan pihak sekolah, entah kepada Kepala Sekolah atau guru BK untuk menentukan kapan waktu yang pas dan longgar untuk membagikan angket pada siswa.
3. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian *try out* terpakai. Alasan yang seharusnya dipakai dalam penggunaan *try out* terpakai sebagai instrumen penelitian salah satunya adalah keterbatasan subjek dalam penelitian. Maksudnya adalah subjek penelitian yang susah untuk didapatkan. Namun karena dalam penelitian ini, di sekolah SMK IPT Karangpanas sudah memiliki

subjeknya yang sudah jelas dan jumlah siswanya memenuhi kriteria penelitian, maka seharusnya peneliti tidak menggunakan metode *try out* terpakai tetapi menggunakan metode *try out* agar hasil penelitian lebih valid.

